



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dari “Pemaknaan Perilaku *Bullying* sebagai bentuk komunikasi antarpribadi senior-junior” adalah kualitatif. Gorman & Clayton (1997 dikutip dalam Santana, 2007, h.28) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif penulis harus terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif harus berisi pengamatan peneliti mengenai kejadian dan juga interaksi yang terjadi selama melakukan penelitian. Sifat dari kejadian tersebut juga harus bersifat spesifik.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Rakhmat (2001, h.24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat penelitian deskriptif secara sistematis, faktual dan juga lebih akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan secara sistematis mengenai fakta atau karakteristik narasumber yang dituju atau bidang tertentu secara aktual dan cermat.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivistik di mana menurut Patton (2002, h.96-97) konstruktivis merupakan sebuah paradigma yang mempelajari realitas sosial yang dibangun oleh individu yang akan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Hidayat (2003, h.3) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis merupakan

paradigma yang melakukan pengamatan secara objektif dalam sebuah realitas sosial. Paradigma konstruktivis akan melakukan pengamatan secara langsung dan spesifik terhadap objek sosial.

3.2 Metode Penelitian

Little John dan Foss (2008, dikutip dalam Prambayun, h.43) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan sebuah cara untuk memahami sesuatu dari pengamatan secara langsung yang dilakukan.

Fenomenologi menurut pandangan Max Weber, Irwin Deutscher dan Wilhelm Dilthey (dikutip dalam Pawito, 2007, h.48) merupakan sebuah penelitian akan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk memaknai dan memahami perilaku manusia terutama dari sudut pandang manusia itu sendiri. Dalam fenomenologi, peneliti akan mengumpulkan data dari subjek penelitian, kemudian peneliti akan melakukan wawancara mendalam yang akan diikuti dengan pendeskripsian hasil wawancara tersebut.

Moustakas (1994, h.25) menyebutkan bahwa fenomenologi dikemukakan pertama kali oleh Edmund Husserl, di mana beliau merupakan seseorang yang paling terkemuka di bidang filosofi dan ilmu pengetahuan. Husserl menjelaskan mengenai sebuah filosofi yang berasal dari suatu keterbukaan subjektif dan juga berasal dari sebuah pendekatan terhadap ilmu pengetahuan yang kemudian akan dikritisi. Menurut Husserl, seorang fenomenolog harus memiliki pemikiran yang terbuka agar dapat menemukan makna dan esensi dari sebuah fenomena dan bagi mereka yang

tidak memiliki pemikiran yang terbuka akan sangat sulit untuk menemukan makna dan esensi dari fenomena.

Kockelmans (1967, dikutip dalam Moustakas 1994, h.26) menjelaskan bahwa fenomenologi sudah digunakan sejak tahun 1765 dan ditemukan dalam tulisan tangan Kants namun, Hegel merupakan orang yang secara teknis mengkonstruksi pengertian fenomenologi. Fenomenologi bagi Hegel merupakan pengetahuan yang muncul dalam sebuah kesadaran. Secara etimologis, fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai* yang berarti memunculkan, meninggikan dan menunjukkan jati diri. Heidegger (dikutip dalam Moustakas, 1994, h.26) mengatakan bahwa fenomena berasal dari kata *phaino* yang berarti membawa pada cahaya, berada di terang dan menunjukkan jati diri. Fenomena merupakan tampilan objek dan peristiwa dalam sebuah persepsi. Persepsi itu sendiri muncul dalam sebuah kesadaran. Fenomena merupakan realitas yang tampak dengan melibatkan kesadaran itu sendiri dalam realitas. (Moustakas, 1994, h.26)

Creswell (1998, dikutip dalam Prambayun, h.41) menjelaskan bahwa dalam fenomenologi terdapat dua konsep yang harus dipahami sebelum melakukan penelitian, yaitu *intentionality* dan *bracketing*. *Intentionality* bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dari sudut pandang objektif dan subjektif. *Bracketing* atau reduksi dalam fenomenologi bertujuan untuk menyingkirkan semua asumsi umum agar peneliti dapat memahami dan merasakan apa yang di maknai oleh subjek penelitian.

Ritzer (2008, dikutip dalam Prambayun , h.40) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menggali makna dari sebuah pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomenologi juga berarti mempelajari mengenai sebuah fenomena yang terjadi dan juga bisa mempelajari makna yang kita sendiri pernah alami.

Dalam fenomenologi, terdapat 5 tujuan yang dikemukakan oleh Farber (1943 dikutip dalam Moustakas, 1994, h.49), yaitu:

1. Fenomenologi sebagai metode pertama dari ilmu pengetahuan karena muncul dari diri sendiri dan berakhir untuk diketahui oleh semua orang
2. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada fakta namun pada pencarian makna
3. Berkesinambungan dengan esensi nyata dan kemungkinan adanya esensi
4. Untuk menawarkan esensi yang terjadi dan tumbuhnya esensi dari dalam diri sendiri akan suatu objek dan penjelasan dari refleksi diri sendiri
5. Mengetahui pengetahuan yang murni subjektif namun mengandung nilai-nilai dari pemikiran

Dalam fenomenologi, terdapat tantangan besar yang akan dihadapi oleh seorang peneliti, yaitu di saat peneliti menggambarkan suatu fenomena dalam diri mereka sendiri. Hal tersebut sebenarnya bertujuan agar sebelum peneliti melakukan penelitian mereka bisa melihat sebuah kesadaran dan mengerti mengenai makna dan esensi dalam intuisi dan jati diri. (Moustakas, 1994, h.27)

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi adalah karena peneliti ingin melihat bagaimana pelaku *bullying* memaknai diri mereka sebagai

seorang pelaku dan bagaimana pelaku memaknai perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap juniornya.

3.3 Informan

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam terhadap empat remaja yang merupakan pelaku *bullying*. Ketiga remaja tersebut telah setuju untuk melakukan proses wawancara dengan tidak mengungkapkan identitas mereka.

Kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah mereka yang masih berstatus Sekolah Menengah Atas dan mereka yang melakukan tindakan *bully* terhadap junior mereka. *Bully* yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi, penghinaan, merendahkan ataupun kekerasan fisik yang dilakukan subjek penelitian terhadap junior mereka.

Informan yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki karakteristik di mana mereka merupakan seseorang yang mendominasi dalam kelompok pergaulan mereka. Selain itu, ketiga informan juga memiliki karakteristik yang senang merendahkan teman sebaya mereka.

Peneliti akan mewawancarai 3 informan, yaitu tiga laki-laki yang masih berstatus sebagai siswa sekolah menengah atas. Ketiga informan yang ditemukan oleh peneliti merupakan siswa yang melakukan tindakan *bullying* terhadap junior di sekolah mereka.

Informan yang pertama berinisial M.S., seorang siswa yang tengah duduk di kelas dua SMA di daerah Tangerang. Yang kedua berinisial D, seorang siswa yang tengah

duduk di kelas tiga SMA di daerah Tangerang . Yang terakhir berinisial G.F., seorang siswa yang tengah duduk di kelas tiga SMA daerah Kelapa Gading.

Ketiga informan untuk penelitian ini dinilai cocok oleh peneliti karena ketiga informan telah mengakui bahwa mereka melakukan tindakan *bullying* terhadap junior mereka dan juga mereka telah bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian kualitatif “Pemaknaan Perilaku *Bullying* Senior-Junior” adalah wawancara mendalam.

Mulyana (2013, h.180-181) mengatakan bahwa wawancara merupakan komunikasi antara dua orang yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara dan informan dengan sebuah tujuan tertentu. Wawancara memiliki sifat yang luwes sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pewawancara beserta informannya saat berada di lapangan.

3.5 Keabsahan Data

Peneliti menguji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin (1978, dikutip dalam Moleong, 2010, h.330-331) terdapat empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif, yakni:

a. Triangulasi sumber. Caranya adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil dari

wawancara mendalam yang telah dilakukan.

2. Membandingkan apa yang disampaikan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan asumsi-asumsi umum mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat
5. Membandingkan hasil wawancara mendalam dengan data yang berkaitan

b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya dengan tujuan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan perbandingan (*rival explanation*). Peneliti dapat mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan membandingkannya dengan sumber, metode dan teori. Cara yang bisa ditempuh adalah:

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.

2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data yang berkaitan.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan lebih akurat.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber di mana peneliti akan melakukan pengecekan kembali hasil data yang didapat dan juga akan melakukan perbandingan antara hasil perspektif dari objek penelitian dengan perspektif dari objek penelitian lainnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Van Kaam (“Van Kaam Methode Revisited”, 2015) terdapat beberapa teknik analisis data, yaitu :

1. *Obtain first general description* merupakan teknik analisis di mana peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data yang didapatkan dari hasil wawancara
2. *Differentiate structural elements* merupakan teknik analisis yang mereduksi dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Data yang digunakan hanya data yang memiliki elemen-elemen struktural yang sesuai dengan topik penelitian
3. *Eliminate repetitious statements* merupakan teknik analisis yang mengelompokkan dan mereduksi data-data yang telah diperoleh dengan melihat data-data yang unik dan diucapkan beberapa kali dari subjek penelitian
4. *Tentative relation of structural elements* merupakan proses pengecekan elemen-elemen yang berpotensi masuk ke dalam struktural.
5. *List Statement* merupakan proses analisis yang menyertakan kata demi kata

dari hasil wawancara yang sudah dilakukan berdasarkan pengalaman yang dialami.

6. *Process of methodological reflection* berupa analisis yang melihat kecocokan pada data dengan elemen-elemen yang telah dibuat

7. *Determine potential elements of integral structure* berupa proses analisis yang mengevaluasi hasil data dan elemen-elemen yang telah ditemukan dan melihat esensi yang ada pada setiap elemen

8. *Engage in psychophenomenological situational reflection* merupakan proses final pada analisis elemen-elemen yang telah dibuat dan pengecekan pada esensi yang ada pada setiap elemen

9. *Translate into metalanguage of science (Hypothetical identification)* merupakan proses analisis yang menyertakan symbol-simbol seperti ekspresi wajah kedalam analisis data

10. *Determine fidelity (application)* merupakan proses analisis data yang membuat sebuah pernyataan peneliti yang dibuat kedalam *Themes and invariant constituent*.

11. *Produce paradigm of the experience (final identification)* merupakan proses analisis yang akan mendeskripsikan mengenai esensi dan pemaknaan dalam data yang telah didapatkan.

12. *Statement of limits* merupakan proses penyelesaian analisis data dalam penelitian.